

**TINGKAT KONSUMSI DAN KEBUTUHAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI
DI KEURAHAN TAKATIDUNG KECAMATAN POLEWALI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT**

*Food Consumption Level and Needs of Farming Households in Takatidung Village, Polewali
District Polewali Mandar Regency West Sulawesi*

Muhdiar^{1*}, Pratiwi MK², Abd. Rahim³

¹⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Patempo

Jl. Inspeksi Kanal Citraland No. 10 Kota Makassar 90233 Sulawesi Selatan Indonesia

*^{2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah
Parepare*

Jln. Jend. Ahmad Yani KM 6 Kota Parepare, 91123 Sulawesi Selatan Indonesia

^{1)}diar.upn@gmail.com*

ABSTRAK

Pangan adalah isu yang sensitif di mana asupan makanan yang bergizi sangat jauh dari ideal di beberapa negara berkembang seperti Indonesia. Pemahaman tentang keragaman makanan yang tersedia dengan berbagai alternatif untuk dikonsumsi juga sangat terbatas. Pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman adalah sesuatu yang sangat penting. Untuk itu, merancang solusi alternatif dan merekomendasikan kemungkinan bagi perbaikan pangan dan gizi pada tingkat masyarakat, khususnya petani sebagai sumber produksi sumber daya pangan. Studi ini meneliti pola konsumsi pangan pada keluarga petani yang berbasis program pemberdayaan. Riset ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2025 di Kelurahan Takatidung di Kecamatan Polewali, Sulawesi Barat. Melibatkan 35 keluarga tani dan beberapa stakeholder terkait yang berhubungan dengan pangan. Kuesioner frekuensi makan yang divalidasi dan penarikan recall makan 24 jam diberikan kepada sampel total 34 keluarga petani. Analisis Deskriptif, Analisis Pola Pangan Harapan (PPH), serta Regresi Linear Berganda digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan gizi, pendapatan, jumlah keluarga, pendidikan dan usia sangat memengaruhi pola konsumsi pangan keluarga tani di wilayah penelitian. Mayoritas rumah tangga tani menerapkan pola konsumsi yang cukup terhadap umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah. Keluarga tani seharusnya dapat menerapkan pola konsumsi pangan yang ideal dengan berbagai alternatif seperti memanfaatkan pangan sumber protein, pengelolaan pangan, dan pengetahuan gizi sehingga dapat mencapai pola pangan yang ideal, makanan sehat berbiaya rendah, manajemen kelembagaan yang baik dalam merancang penciptaan kesadaran dan program pemberdayaan untuk mendorong produksi pangan dan mendapatkan akses makanan bergizi.

Kata kunci : petani, pola konsumsi, rumah tangga tani, pemberdayaan

ABSTRACT

Food is a sensitive issue where nutritious food intake is far from ideal in some developing countries, such as Indonesia. Understanding of the diversity of available foods with various alternatives for consumption is also very limited. A diverse, nutritious, balanced, and safe food consumption pattern is very important, designing alternative solutions and recommending possibilities for improving food and nutrition at the community level, especially for farmers as a source of food resource production. This study examines food consumption patterns in farming families based on an empowerment program. This research was conducted from July 2025 to August 2025 in Takatidung Village in Polewali District, West Sulawesi. Involving a sampling of 35 farming families and several related stakeholders related to food. A validated food frequency questionnaire and 24-hour food recall were administered to a total sample of 34 farming families. Descriptive Analysis, Expected Food Pattern Analysis (PPH), and Multiple Linear Regression were used to analyze the data. This study also confirms that social, economic, cultural factors, nutritional knowledge, income, family size, education, and age greatly influence the food consumption patterns of farming families in the research area. The majority of farming households apply sufficient consumption patterns for tubers, animal foods, vegetables, and fruits. Farming families should be able to apply ideal food consumption patterns with various alternatives, such as utilizing protein sources, food management, and nutritional knowledge, so that they can achieve ideal food patterns, low-cost healthy food, and good institutional management in designing awareness creation and empowerment programs to encourage food production and gain access to nutritious food.

Keywords: *farmers, consumption patterns, farming households, empowerment*

PENDAHULUAN

Dalam Global Food Security Index (GFSI) tahun 2022, Indonesia berada pada level 60,2, membaik dibanding dua tahun sebelumnya di awal pandemi (Ruddin & Noor, 2025). Skor tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Salah satu indikator penting dalam menilai ketahanan pangan rumah tangga adalah tingkat diversifikasi pangan yang dapat dilihat dari pola konsumsi masyarakat.

Ketergantungan yang tinggi terhadap satu jenis pangan pokok, yaitu beras, menunjukkan rendahnya tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan peningkatan permintaan beras yang tidak seimbang dengan pasokannya, sehingga mendorong kenaikan harga dan fluktuasi pasar.

Kenaikan harga beras berdampak pada meningkatnya inflasi bulanan yang bersifat tidak stabil, sehingga dapat mengancam ketahanan pangan nasional (Jerumeh, 2022). Pemerintah sering kali merespons kondisi ini dengan melakukan impor beras dalam jumlah besar, yang berimplikasi pada berkurangnya cadangan devisa negara.

Selain itu, dominasi konsumsi beras

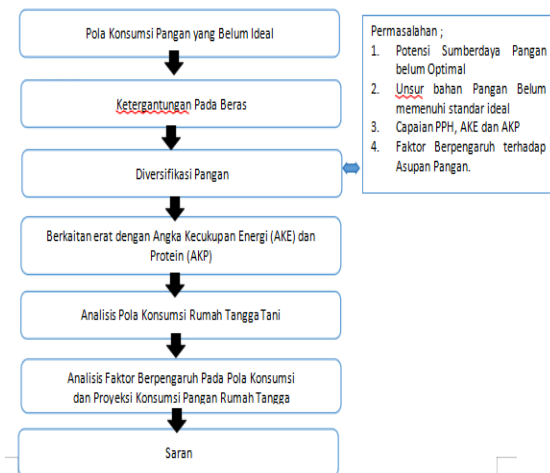
dalam pola makan masyarakat juga berpotensi menimbulkan defisiensi mikronutrien akibat rendahnya variasi asupan gizi dalam rumah tangga. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan belajar dan bekerja, meningkatnya biaya kesehatan masyarakat, serta berkurangnya produktivitas tenaga kerja. Akibatnya, kemiskinan menjadi sulit diatasi dan berpotensi menghambat pembangunan ekonomi di masa depan (Wang *et al.*, 2021).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi diversifikasi pangan rumah tangga adalah tingkat pendapatan (Huluka & Wondimagegnhu, 2019). Rumah tangga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih beragam, sedangkan rumah tangga berpendapatan rendah umumnya bergantung pada satu jenis pangan pokok, terutama beras.

Selain pendapatan, harga pangan juga berpengaruh terhadap pola konsumsi. Perubahan harga dapat memengaruhi permintaan rumah tangga terhadap jenis pangan tertentu dan berdampak pada tingkat diversifikasi pangan (Hutagaol & Sinaga, 2022).

Konsumsi merupakan hal yang determinan dalam aktivitas ekonomi suatu

wilayah. Selain itu, konsumsi juga dapat menggambarkan sisi ekonomi rumah tangga, yakni bagaimana rumah tangga memproporsikan pendapatan dan sumber daya yang dimiliki untuk kebutuhan pangan. Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2023 merupakan salah satu kabupaten dengan pusat ekonomi dan jasa terbesar di Sulawesi bagian barat. Kabupaten ini memiliki topografi berupa wilayah pantai, daratan rendah, dan pegunungan dengan luas 2.022,30 km² serta jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 478.534 jiwa.



Gambar 1. Operasional pola konsumsi rumah tangga tani

Laju pertumbuhan Polewali Mandar per tahun selama sepuluh tahun terakhir, yakni dari tahun 2010 sampai 2020, rata-rata sebesar 0,84%. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah menunjukkan kontribusi sektor pertanian sebesar 42,50%, di mana sektor ini masih

merupakan sektor unggulan. Pendapatan per kapita Polewali Mandar selama kurun waktu 2020 sampai dengan 2023 memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat dari 40,49% menjadi 41,43%. Namun demikian, persoalan konsumsi pangan masih belum ideal. Hal ini disebabkan oleh keterjangkauan pangan, sumber daya yang terbatas, serta pola konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat.

Banyak komoditas yang dapat diusahakan dan tumbuh di daerah ini, di antaranya tanaman pangan, hortikultura, dan budidaya hewan. Namun, pengelolaannya memerlukan penerapan teknologi yang tepat dan efisien dengan sistem intensifikasi agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Angka Pola Pangan Harapan (PPH) pada tahun 2022 sebesar 87,87%, sedangkan tingkat konsumsi masyarakat masih kurang dari standar 2.000 kkal/kapita/hari. Dari aspek kualitas, seluruh wilayah masih berada di bawah standar PPH aktual (100), yaitu hanya berkisar 60,27–82,14. Konsumsi beras masih sangat tinggi, yakni 105 kg/kapita/tahun, melebihi standar yang ditentukan sebesar 95 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan belum optimal.

Kurangnya peran penyuluhan

mengenai pola konsumsi, rendahnya pengetahuan serta wawasan keluarga petani yang notabene menghasilkan pangan itu sendiri menjadi salah satu penyebab permasalahan ini. Program pola konsumsi pangan yang dilaksanakan juga belum mencakup konsep bina manusia, usaha, lingkungan, dan kelembagaan. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, pemanfaatan sumber daya, pengembangan organisasi, diversifikasi pangan, gizi, serta pola konsumsi pada petani dan keluarganya belum optimal. Hal ini antara lain disebabkan minimnya sosialisasi dan kurangnya tenaga penyuluh khusus bidang pangan.

Dalam menjawab kendala dan tantangan pemberdayaan konsumsi pangan keluarga petani, pengembangan potensi sumber daya harus dioptimalkan. Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan juga perlu mendapat dukungan dari berbagai aspek, seperti ketersediaan pangan, akses, serta penyerapan pangan yang beragam, bergizi, berimbang, dan aman. Dengan demikian, konsumsi pada tingkat rumah tangga tani dapat meningkat.

Usahatani di Polewali Mandar tahun 2023 pada dasarnya sangat menguntungkan secara finansial. Keuntungan usahatani tanaman pangan berkisar antara Rp5 juta

hingga Rp8,5 juta per hektar (Mardin et al., 2025) dengan luas panen padi mencapai 6.605,40 hektar dengan produktivitas 7,55 ton/ha. Pendapatan petani di daerah ini terbilang cukup baik, akan tetapi belum diimbangi dengan tercapainya pola konsumsi pangan yang ideal.

Kondisi ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi protein yang masih rendah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 hingga 2022, tingkat konsumsi protein di Polewali Mandar berada pada urutan tiga terbawah jika dibandingkan dengan jenis pangan lainnya (Afriani & Patmawati, 2021). Hal ini berarti konsumsi protein masyarakat masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan pola konsumsi, serta menganalisis bahan pangan pokok dan faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi. Penelitian ini juga diarahkan untuk menerapkan strategi konsumsi pangan yang ideal bagi rumah tangga tani di Kabupaten Polewali Mandar.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kelurahan Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Juli hingga Agustus 2025.

Pengumpulan Data

Sampel penelitian terdiri atas 35 rumah tangga tani di Kelurahan Takatidung dengan anggota keluarga lengkap (ayah, ibu, anak, dan anggota lainnya).

Data dikumpulkan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dengan metode food recall 3 x 24 jam serta wawancara mendalam menggunakan kuesioner terstruktur.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni sebagai berikut ;

1. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat pola konsumsi pangan masyarakat.
2. Analisis AKE menilai proporsi sumber karbohidrat yang dikonsumsi.
3. Analisis AKP mengukur pola konsumsi protein harian per kapita.
4. Analisis PPH menentukan skor konsumsi pangan berdasarkan data NBM (gram/kapita/hari).

Regresi linear digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berbeda, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

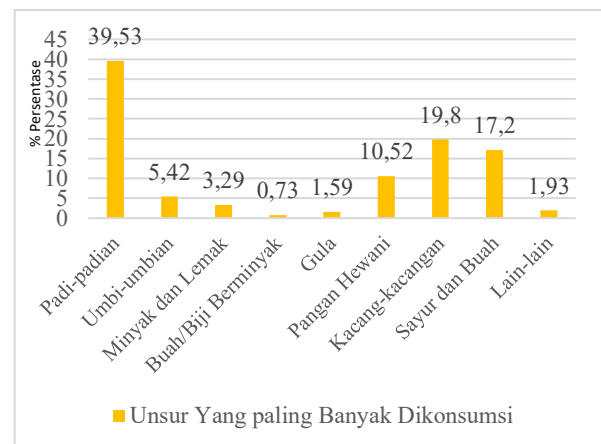
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah

Takatidung adalah Daerah di Kecamatan Polewali dengan luas wilayah

kurang lebih 89,40 km². Takatidung merupakan daerah pantai yang masuk dalam wilayah Kota Polewali. Akan tetapi, mayoritas penduduknya adalah tani dan buruh tani serta nelayan, dengan dominasi etnis, yakni Mandar, Bugis, Toraja, serta Makassar. Daerah ini merupakan sentra komoditas beras dan hasil laut untuk wilayah Kota Polewali dan sekitarnya. Walaupun masih masuk dalam Kota Polewali, jumlah lahan sawah tergolong luas, yakni kurang lebih 80,3 ha.

Jenis dan Kelompok Pangan yang di Konsumsi



Gambar 2. Unsur bahan pangan yang dikonsumsi

Data menunjukkan bahwa kelompok padi-padian sebagai sumber karbohidrat masih mendominasi pola konsumsi dengan kontribusi terbesar, yaitu 151 gram/kapita/hari (39,53%). Selanjutnya diikuti oleh kacang-kacangan sebesar 75,18 gram/kapita/hari (19,80%), sayur dan buah

65,28 gram/kapita/hari (17,20%), serta pangan hewani 39,9 gram/kapita/hari (10,52%). Kelompok umbi-umbian, minyak dan lemak, serta gula masing-masing menyumbang 5,42%, 3,29%, dan 1,59%. Hal ini menegaskan bahwa padi-padian masih menjadi sumber utama energi, namun menariknya, hasil wawancara food recall 24 jam menunjukkan banyak rumah tangga tani rutin mengonsumsi sayur dan buah, terutama pisang, kelapa, dan mangga (Ravi *et al.*, 2024).

Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa AKE (1.914) Kelurahan Takatidung masuk dalam kategori tinggi meskipun masih berada di bawah standar (2.150). Pada Tabel 2 dapat dilihat Angka Kecukupan Protein [AKP] keluarga tani cukup tinggi ini terlihat dari hasil perhitungan pada wilayah Takatidung, sebesar 69,78 gram/kapita/hari.

Dengan angka standar normatif asupan protein sebesar 57 gram kapita/hari hal ini disebabkan oleh asupan konsumsi protein hewani (19,80%) maupun pangan kacang-kacangan yang cukup (10,52%).

Pola Konsumsi Pangan

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan konsumsi padi-padian meningkat dengan skor PPH 25,2 (sangat ideal), sedangkan umbi-umbian masih rendah (2,00 kkal/gram/kapita/hari). Pangan hewani cukup baik (24,25 gram/kapita/hari) dengan dominasi hasil laut, namun minyak, lemak, dan buah/biji berminyak masih di bawah standar. Kacang-kacangan tergolong ideal (10,13 kkal/gram/kapita/hari), sementara gula belum ideal. Sayur dan buah telah memenuhi standar (30,8 kkal/kapita/hari). Secara keseluruhan, variasi konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kebiasaan rumah

Tabel 1. Capaian Angka kecukupan Energi (AKE)

No.	Nilai Kecukupan Energi Aktual	Nilai Kecukupan Energi Normatif	Desa Takatidung	Keterangan
1	Rata-rata Energi/Kapita	2150	1.914	Cukup
2	Tingkat Kecukupan Energi (%)	Kkal/kapita/hari	89.02 %	

Sumber: Data primer, (2024)

Tabel 2. Capaian Angka Kecukupan Protein (AKP)

No.	Nilai Kecukupan Protein Aktual	Nilai Kecukupan Protein Normatif	Desa Takatidung	Keterangan
1	Rata-rata Energi/Kapita	57	69,87	Tinggi
2	Tingkat Kecukupan Protein (%)	Gram/kapita/hari	+100 %	

Sumber: Data primer, (2025)

Tabel 3. Tingkat pola konsumsi keluarga tani di Kelurahan Takatidung

No.	Jenis Pangan	Skor PPH Ideal (Kkal//Gram kap/hr)	Tingkat Pola Konsumsi	
			Wilayah Penelitian	Keterangan
1	Padi-Padian	25,0	25,2	+
2	Umbi-Umbian	2,50	2,00	-
3	Pangan Hewani	24,0	24,25	+
4	Minyak dan Lemak	5,00	4,05	-
5	Buah/Biji Berminyak	1,00	0,85	-
6	Kacang-Kacangan	10,0	10,13	+
7	Gula	2,50	2,15	-
8	Sayur dan Buah	30,0	30,8	+
9	Lain-lain	0,00	0	0
Jumlah (%)		100	99,43	

Sumber: Data primer, (2025)

Tabel 4. Proyeksi tingkat konsumsi pangan keluarga tani tahun 2025

No	Kelompok/ Jenis Pangan	Konsumsi Aktual Tahun 2024	Proyeksi Konsumsi (Kkal/ Gr/Kap/Hr)		
			Tahun 2026	Tahun 2027	Tahun 2028
1	Padi-padian	25,2	25,2	25,3	25,4
2	Umbi-umbian	2,00	2,01	2,02	2,03
3	Pangan Hewani	24,25	24,27	24,28	24,29
4	Minyak dan Lemak	4,05	4,01	4,01	4,00
5	Buah/Biji Berminyak	0,85	0,85	0,84	0,84
6	Kacang-kacangan	10,13	10,12	10,12	10,12
7	Gula	2,15	2,16	2,16	2,17
8	Sayur dan Buah	30,8	30,9	30,10	30,11
9	Lain-Lain	0	0	0	0
10	Total Pangan	99,43	97,35	98,85	99,02

Sumber: Data primer, (2024)

tangga tani. Hasil penelitian ini Selaras dengan banyak wilayah pedesaan di Afrika dan Asia, di mana sereal menjadi basis energi utama dan dikonsumsi hampir 100% rumah tangga (Mehraban & Ickowitz, 2021)

Proyeksi Tingkat Kebutuhan Konsumsi Pangan

Berdasarkan Tabel 4, proyeksi hingga 2027 menunjukkan penurunan total konsumsi pangan rumah tangga tani dari 99,43 menjadi 99,02 kkal/gram/kapita/hari.

Konsumsi padi-padian, umbi-umbian, minyak, dan gula diperkirakan meningkat, sedangkan buah/biji berminyak dan kacang-kacangan menurun. Pergeseran ini mencerminkan perubahan preferensi energi, namun berpotensi mengganggu keseimbangan gizi, sehingga diversifikasi pangan perlu ditingkatkan sesuai prinsip PPH. Pola ini selaras dengan tren “nutrition transition” di banyak negara berkembang: energi terpenuhi, tetapi kualitas diet

memburuk karena pangan padat energi menggantikan kelompok kaya mikronutrien (Sikorski *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap tingkat konsumsi energi dan protein di wilayah penelitian, dilakukan analisis regresi berganda sebagai berikut:

a. Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Pola Kons. Energi

Terdapat 9 faktor yang diduga memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga tani yakni sebagai berikut: Pengalaman Usahatani (X1), Pengetahuan tentang Gizi (X2), Pengeluaran untuk Pangan (X3), Pendapatan (X4), Pendidikan Formal (X5), Usia (X6), Diversifikasi

Konsumsi Pangan (X7), Frekuensi Makan (X8) dan Jumlah anggota keluarga (X9).

Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai F hitung 2,443 lebih besar dari F tabel 2,21 ($\alpha = 5\%$), sehingga variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan menghasilkan model terbaik.

$$Y_1 = 167.883 - 0,406 X_1 \\ * + 0,208 X_2 - 0,200 X_3 \\ + 0,388 X_4 + 0,148 X_5 \\ + 0,315 X_6 - 0,264 X_7 \\ + 0,009 X_8 - 0,743 X_9 **$$

Hasil $R^2 = 0,478$ menunjukan bahwa variable-variabel yang diteliti secara Bersama-sama berpengaruh terhadap AKE, sedangkan 52,2% dipengaruhi faktor lain di

Tabel 5. Pengaruh variabel terhadap [AKE]

No	Variabel Terikat [Y ₁]	Variabel Bebas	Koefesien Regresi	Z-Hitung	Sig.
	Angka Kecukupan Energi	Konstanta	167.803	3,85	0,001
1		Pengalaman Usahatani			
2		Pengetahuan Gizi	-0,40*	-0,29	0,04
3		Pengeluaran untuk Pangan	0,20	1,12	0,27
4		Pendapatan Rumah Tangga	-0,20	-0,86	0,39
5		Pendidikan	0,38	1,49	0,14
6		Usia	-0,14	-0,89	0,37
7		Diversifikasi Pangan	0,31	1,39	0,17
8		Frekwensi Makan	-0,26	-1,60	0,12
9		Jumlah Anggota Keluarga	0,00	0,04	0,96
			-0,74	-3,91	0,00
	Sig				0,039
	R Square				0,478

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Keterangan: * = Signifikan dengan taraf 1% [$\alpha=0,01$; $t_{tabel} = 2,58$], ** = Signifikan dengan taraf 5% [$\alpha=0,05$; $t_{tabel} = 1,96$]

luar model, sehingga diperlukan keterlibatan lebih luas dalam peningkatan konsumsi pangan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi energi adalah pengalaman usahatani (X1) dengan koefisien -0,046 (p=0,047) dan jumlah anggota keluarga (X9) dengan koefisien 0,743 (p=0,0001). Hal ini sejalan dengan literatur bahwa konsumsi energi/ pangan rumah tangga dipengaruhi banyak dimensi sosial-ekonomi sekaligus, bukan hanya satu-dua variable (Zaharia *et al.*, 2019).

b. Tingkat Konsumsi Protein

Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) di Kelurahan Takatidung dapat di jelaskan yaitu Tingkat Konsumsi Protein (Y2) yang disajikan pada tabel berikut:

Adapun persamaan regresi yang diperoleh dari Tabel 6 tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y2 = 146.667 - 0,145 X1 + 0,210 X2 - 0,291 X3 + 0,247 X4 - 0,025 X5 + 0,349 X6 + 0,059 X7 + 0,032 X8 + 0,852 X9 **$$

Nilai R² sebesar 0,498 menunjukkan bahwa angka kecukupan energi dipengaruhi secara simultan oleh variabel X sebesar 49,8%, sedangkan sisanya sebesar 50,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, angka kecukupan protein juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya oleh keseluruhan variabel bebas yang telah dianalisis (Ademola *et al.*, 2023; Ayal *et al.*, 2025; Kwon *et al.*, 2020).

Tabel 6. Perpengaruh variabel bebas terhadap angka kecukupan protein

No	Variabel Terikat [Y2]	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Z-Hitung	Sig.
	Angka	Konstanta	1466	2,16	0,04
1	Kecukupan	Jumlah Anggota Keluarga	-0,85**	-4,58	0,00
2	Energi	Frekuensi Makan	0,03	0,18	0,85
3		Diversifikasi Pangan	0,05	0,36	0,71
4		Usia	0,34	1,57	0,12
5		Pendidikan	-0,02	-0,15	0,88
6		Pendapatan	0,24	0,97	0,34
7		Pengeluaran Pangan	-0,29	-1,28	0,21
8		Pengetahuan Gizi	0,21	1,15	0,25
9		Pengaman Usaha tani	-0,14	0,76	0,45
	Sig				0,027
	R Square				0,498

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Keterangan: * = Signifikan dengan taraf 1% (α=0,01), ** = Signifikan dengan taraf 5% (α=0,05)

Dari kedua model yang ada, dapat dilihat bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X9) berpengaruh pada kedua model dengan koefisien regresi 0,852 dan tingkat Sig. 0,000 yang berarti berada di bawah angka 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola konsumsi pangan rumah tangga tani di Kelurahan Takatidung belum ideal karena masih didominasi oleh beras sebagai sumber energi utama, sementara sumber alternatif seperti singkong, ubi jalar, jagung, dan sagu belum dimanfaatkan secara optimal. Diversifikasi pangan menunjukkan keragaman yang cukup baik dengan skor PPH 99,43, namun masih di bawah standar ideal.

Saran

Untuk mencapai PPH ideal, perlu peningkatan konsumsi umbi-umbian, sayur, buah, serta pangan berminyak. Strategi perbaikan dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan, peningkatan pengetahuan gizi, dan penguatan kelembagaan tani. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi energi dan protein adalah pengalaman usahatani serta jumlah anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ademola, O., Akanbi, I., Akintayo, R., & Olusegun, O. (2023). Dialogues in health

dietary diversity, nutritional status, and agricultural commercialization: evidence from adult men of rural farm households. *Dialogues in Health*, 2, 100121. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2023.100121>

Afriani, A., & Patmawati, P. (2021). Pola konsumsi dan sanitasi lingkungan balita stunting di Polewali Mandar. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i2.168>

Ayal, B. G., Demilew, Y. M., & Derseh, H. A. (2025). Macronutrient intake inadequacy and associated factors among school adolescent girls in Meshenti, Northwest Ethiopia, 2020 : 24-h recall. *Public Health Nutrition*, 28, 1–10. <https://doi.org/10.1017/S1368980025100736>

Huluka, A., & Wondimagegnhu, B. (2019). Determinants of household dietary diversity in the Yayo biosphere reserve of Ethiopia: An empirical analysis using sustainable livelihood framework. *Cogent Food & Agriculture*, 5. <https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1690829>

Hutagaol, M., & Sinaga, R. (2022). Pengaruh pendapatan dan harga pangan terhadap diversifikasi pangan di Pulau Jawa. *Scientific Journal of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 702–715. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.524>

Jerumeh, T. (2022). Food security implications of changes in food commodity prices in Nigeria. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 15(12), 1–10. <https://doi.org/10.9790/2380-1512010110>

Kwon, D. H., Park, H. A., Cho, Y. G., Kim, K. W., & Kim, N. H. (2020). Different associations of socioeconomic status on protein intake in the Korean elderly population: a cross-sectional analysis of the Korea National Health and Nutrition Examination Survey. *Nutrients Article*, 12(10), 1–11.

Mardin, Ansyar, & Hamsah. (2025). Analysis of

- Income from Pineapple Intercropping Farming in Pasiang Village, Polewali Mandar Regency . *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, 5(01), 173–179. <https://doi.org/10.47030/tadj.v5i01.956>
- Mehraban, N., & Ickowitz, A. (2021). Dietary diversity of rural Indonesian households declines over time with agricultural production diversity even as incomes rise. *Global Food Security*, 28, 100502. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100502>
- Ravi, Y., Sannapapamma, K. J., & Muktamath, V. (2024). Food consumption, purchasing and dietary pattern of farm women in Dharwad District, Karnataka State, India. *European Journal of Nutrition & Food Safety Volume*, 16(4), 41–47. <https://doi.org/10.9734/EJNFS/2024/v16i41406>
- Ruddin, M. F., & Noor, N. H. M. (2025). Food security in Indonesia: achieving SDG target 2.2 - end all forms of malnutrition. *International Journal of Politics, Public Policy and Social Works*, 7(17), 1–22. <https://doi.org/10.35631/ijppsw.717001>
- Sikorski, C., Yang, S., Stennett, R., Miller, V., Teo, K., Anand, S., Paré, G., Yusuf, S., Dehghan, M., & Mente, A. (2022). Changes in energy, macronutrient, and food consumption in 47 countries over the last 70 years (1950-2019): a systematic review and meta-analysis. *Nutrition*, 108, 111941. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2022.111941>
- Wang, Z., Chen, Y., Tang, S., Chen, S., Gong, S., Jiang, X., Wang, L., & Zhang, Y. (2021). Dietary Diversity and Nutrient intake of Han and Dongxiang smallholder farmers in poverty areas of Northwest China. *Nutrients*, 13, 3908. <https://doi.org/10.3390/nu13113908>
- Zaharia, A., Diaconeasa, M., Brad, L., Lădaru, G., & Ioanăș, C. (2019). Factors influencing energy consumption in the context of sustainable development. *Sustainability*, 11, 4147. <https://doi.org/10.3390/su11154147>